



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author

**Received:** 19 Februari 2024, **Accepted:** 02 Juni 2024, **Published:** 29 Juni 2024

---

## METODOLOGI MEMAHAMI AJARAN ISLAM YANG BENAR MENUJU MASYARAKAT MADANI

Yudi Kuswandi<sup>1</sup>, Dedah Jubaedah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Siliwangi Bandung

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*Correspondence: [ykuswandi10@gmail.com](mailto:ykuswandi10@gmail.com)

**Abstract:** Understanding the teachings of Islam correctly is the key to building a civil society based on justice and ethics. Currently, there is a gap between the reality of community religiosity and the ideal goal of religion. This is based on the method of understanding religious teachings partially. Overcoming this, the right methodology is needed in understanding Islamic teachings holistically (kaffah). This research aims to analyse the methodology in understanding Islam comprehensively and its implications for the development of a civilised society. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach and comparative analysis of Islamic thought. The results show that the method of understanding religious teachings that is holistic and comprehensive by combining various methods and approaches, such as combining the *naqli* method (traditional-textual); *aqli* method (rational-contextual), and *kasyaf* method (mystical-faith), will produce a spirit of *tasamuh* (tolerance), and the principle of democracy and the maintenance of proportional exclusive and inclusive attitudes will keep away the attitude of theological arrogance, which considers absolute truth only belongs to him. This research contributes to formulating a systematic methodological framework that is relevant to the challenges of the times. The novelty of this research lies in the integration of classical Islamic principles with modern epistemological perspectives to strengthen social harmony.

**Keywords:** *islamic methodology, islamic teachings, islamic civilization, islamic thought, masyarakat madani.*

**Abstrak:** Memahami ajaran Islam dengan benar merupakan kunci dalam membangun Masyarakat Madani yang berlandaskan keadilan dan etika. Saat ini terdapat kesenjangan antara realita keberagaman masyarakat dengan tujuan ideal beragama. Hal ini didasarkan terhadap metode memahami ajaran agama secara parsial. Mengatasi hal tersebut, diperlukan metodologi yang tepat dalam memahami ajaran Islam secara holistik (kaffah). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi dalam memahami Islam secara komprehensif serta implikasinya terhadap pembangunan masyarakat yang beradab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis komparatif terhadap pemikiran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode memahami ajaran agama yang holistik dan komprehensif dengan memadukan berbagai metode dan pendekatan, seperti menggabungkan metode *naqli* (tradisional-tekstual); metode *aqli* (rasional-kontekstual), dan metode *kasyaf* (mistis-imani), akan menghasilkan semangat sikap *tasamuh* (toleransi), dan prinsip demokrasi serta terjaganya proporsional sikap eksklusif dan inklusif akan menjauhkan sikap kesombongan teologis, yang menganggap kebenaran mutlak hanya milik dirinya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan kerangka metodologi sistematis yang relevan dengan tantangan zaman. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi prinsip Islam klasik dengan perspektif epistemologi modern guna memperkuat harmoni sosial.

**Kata Kunci:** *ajaran islam, masyarakat madani, metodologi islam, pemikiran islam, peradaban islam.*

## Pendahuluan

Islam sebagai agama universal memiliki ajaran yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, sosial, hukum, dan ekonomi. Namun, dalam praktiknya, pemahaman terhadap ajaran Islam sering kali mengalami distorsi akibat pendekatan yang kurang holistik. Sebagian kelompok memahami Islam secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sementara kelompok lain cenderung melakukan liberalisasi pemikiran yang mengaburkan esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan metodologi yang tepat dalam memahami Islam agar dapat menjadi pedoman yang sesuai dengan nilai-nilai Masyarakat Madani.

Istilah Masyarakat Madani merujuk pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Arifin, 2017). Konsep ini memiliki akar dalam sejarah Islam, terutama dalam Piagam Madinah yang diterapkan Rasulullah ﷺ sebagai dasar pembentukan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks modern, Masyarakat Madani berorientasi pada keseimbangan antara keimanan, kebebasan berpikir, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia (N. Astuti, 2018).

Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan dalam memahami ajaran Islam. Arus globalisasi dan digitalisasi mempercepat penyebaran informasi, termasuk interpretasi keislaman yang tidak selalu akurat (L. Lazarus, 2024). Munculnya berbagai ideologi seperti radikalisme, ekstremisme, dan liberalisme menjadi ancaman terhadap pemahaman Islam yang moderat. Selain itu, interpretasi yang keliru terhadap teks-teks keagamaan sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan intoleransi dan kekerasan.

Sejarah Islam mencatat adanya berbagai pendekatan dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan tekstualis cenderung

memahami Islam berdasarkan dalil-dalil secara literal, sementara pendekatan kontekstualis mempertimbangkan aspek sejarah dan sosial dalam interpretasi ajaran Islam. Di sisi lain, pendekatan rasionalis menekankan peran akal dan ijtihad dalam memahami esensi ajaran Islam. Integrasi dari ketiga pendekatan ini diperlukan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang seimbang dan relevan dengan tantangan zaman.

Salah satu permasalahan utama dalam memahami Islam di era modern adalah krisis otoritas keilmuan. Dulu, pemahaman Islam didasarkan pada ulama yang memiliki keilmuan mendalam dalam bidang tafsir, hadis, dan fiqh. Namun, saat ini, banyak individu tanpa kompetensi keilmuan yang cukup memberikan fatwa atau interpretasi agama yang menyimpang. Fenomena ini diperparah dengan maraknya media sosial yang sering kali menjadi sarana penyebaran ajaran Islam yang tidak berbasis metodologi ilmiah.

Metodologi yang tepat dalam memahami Islam sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran agama ini dipahami dan diamalkan dengan benar. Pendekatan berbasis *maqashid syariah* (tujuan syariah), hermeneutika Islam, dan ijtihad dapat membantu dalam menafsirkan ajaran Islam dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Dengan metodologi yang tepat, Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya (Zulkarnaini, 2023).

Salah satu faktor kunci dalam membangun Masyarakat Madani adalah pemahaman Islam yang benar. Jika Islam dipahami secara eksklusif dan intoleran, maka akan muncul fragmentasi sosial yang menghambat persatuan umat. Sebaliknya, jika Islam dipahami secara inklusif dengan mempertimbangkan prinsip keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan, maka Islam

akan menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendekatan dalam memahami Islam: Rahman meneliti pendekatan hermeneutika dalam Islam dan bagaimana ia dapat menciptakan pemahaman yang lebih inklusif (Rahman, 2018). Al-Attas membahas konsep ilmu dalam Islam dan bagaimana metodologi keilmuan dapat membantu membentuk masyarakat berbasis nilai Islam (Al-Attas, 2019). Nasution mengkritik pendekatan tekstual yang kaku dalam memahami Islam dan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual (Nasution, 2020). Khaled Abou El Fadl mengusulkan pendekatan hukum Islam progresif yang relevan dengan tantangan zaman (Fadl, 2021). Asy'ari membahas penerapan maqashid syariah dalam membangun Masyarakat Madani yang berkeadilan (Asy'ari, 2023).

Penelitian ini berusaha melengkapi kajian terdahulu dengan mengusulkan metodologi yang lebih integratif dalam memahami Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam diskursus pemahaman Islam dengan menawarkan pendekatan metodologis yang komprehensif. Dengan memahami Islam melalui pendekatan tekstual, kontekstual, dan rasional, umat Islam dapat mengaplikasikan ajaran agama ini secara lebih relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang berorientasi pada pemikiran kritis dan kebijaksanaan dalam beragama.

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami metodologi dalam memahami ajaran Islam yang benar guna membangun Masyarakat Madani. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan

(*library research*), dengan menelaah sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis yang membahas pemikiran Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai jurnal akademik, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menggali konsep-konsep metodologi Islam dalam berbagai perspektif, baik dari pendekatan tekstual (tafsir dan hadis), kontekstual (sejarah dan sosial), maupun rasional (ijtihad dan maqashid syariah). Dengan pendekatan holistik ini, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana metodologi Islam dapat diterapkan dalam konteks modern untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Konsep Dasar Pemahaman Islam yang Benar

Pemahaman Islam yang benar merupakan kunci dalam menjalankan ajaran agama secara *kaffah* (menyeluruh) sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip utama dalam ajaran Islam yaitu sebagai sebuah ajaran agama yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Nasrudin, 2021). Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, hukum, dan budaya.

Pemahaman yang benar terhadap Islam harus didasarkan pada prinsip keseimbangan (*tawazun*), moderasi (*wasathiyah*), dan toleransi (*tasamuh*), yang memungkinkan umat Islam untuk menjalankan ajarannya dengan tetap menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat (Tualeka, 2023). Oleh karena itu, pendekatan metodologis dalam memahami Islam harus memperhatikan berbagai aspek, baik tekstual maupun kontekstual, agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahpahaman dalam praktik keberagamaan.

Pemahaman Islam yang benar tidak hanya bertumpu pada literalitas teks, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Pendekatan yang hanya berfokus pada teks secara kaku (tekstualisme) berpotensi menimbulkan radikalisme, sementara pendekatan yang terlalu bebas (liberalisme) dapat menyebabkan penyimpangan dari esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual agar ajaran Islam dapat diterapkan secara relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Dalam hal ini, maqashid syariah (tujuan utama syariat) menjadi salah satu prinsip penting yang harus diperhatikan dalam memahami hukum Islam agar dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia (Asy'ari, 2023).

Berdasarkan kajian keislaman, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipegang dalam memahami ajaran Islam dengan benar (Zidny, 2022). *Pertama*: Prinsip tauhid, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya sumber hukum dan kebenaran, sehingga segala bentuk interpretasi Islam harus merujuk pada kehendak-Nya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*: Prinsip keadilan, di mana Islam mengajarkan keseimbangan dalam menafsirkan hukum agar tidak terjadi penyalahgunaan ajaran agama untuk kepentingan tertentu. *Ketiga*: Prinsip keseimbangan antara akal dan wahyu, yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami Islam tanpa mengabaikan otoritas wahyu sebagai pedoman utama. *Keempat*: Prinsip toleransi, yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang menghargai perbedaan dan mengajarkan perdamaian.

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam melahirkan masyarakat yang maju dan harmonis (Usa et al., 2024). Pada masa kejayaan Islam, para ulama seperti

Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal telah merumuskan berbagai metodologi dalam memahami Islam dengan tetap berlandaskan pada teks wahyu dan ijtihad rasional. Dalam dunia pemikiran Islam, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendekatan historis dan sosiologis dalam memahami Islam, sementara Al-Ghazali menyoroti aspek spiritual dan filsafat dalam keberagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya, yang memungkinkan umatnya untuk terus mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran agama.

Namun, dalam realitas modern, muncul berbagai tantangan yang menghambat pemahaman Islam yang benar. Salah satunya adalah maraknya pemikiran ekstrem yang menyalahgunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk kepentingan politik atau ideologi tertentu. Selain itu, globalisasi dan arus informasi yang tidak terkontrol sering kali menyebabkan umat Islam mendapatkan pemahaman yang tidak utuh dan cenderung bias. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dalam menyebarkan pemahaman Islam yang benar melalui pendidikan, dakwah, dan penguatan literasi keislaman berbasis metodologi ilmiah. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat menghindari kesalahan dalam memahami ajaran Islam dan menerapkannya dengan lebih bijaksana dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemahaman Islam yang benar harus dibangun berdasarkan metodologi yang komprehensif, menggabungkan teks dan konteks, serta memadukan pendekatan klasik dan modern.

Prinsip-prinsip seperti tauhid, keadilan, keseimbangan antara wahyu dan akal, serta toleransi harus menjadi landasan utama dalam memahami Islam. Selain itu, umat Islam perlu terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan ijtihad agar ajaran Islam

dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Dengan pemahaman yang benar, Islam dapat menjadi kekuatan yang membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab sesuai dengan konsep Masyarakat Madani.

### Karakteristik Masyarakat Madani dalam Perspektif Islam

Konsep Masyarakat Madani dalam Islam merujuk pada suatu tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, kesejahteraan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Istilah ini sering dikaitkan dengan model masyarakat yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ di Madinah setelah hijrah dari Makkah. Piagam Madinah yang dirumuskan oleh Nabi menjadi landasan bagi terbentuknya sebuah masyarakat yang harmonis, di mana berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam keadilan dan kedamaian. Dalam konteks modern, konsep Masyarakat Madani menekankan pentingnya keterbukaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dalam membangun peradaban yang beradab dan maju (R. Astuti, 2018).

Karakteristik utama Masyarakat Madani dalam Islam adalah penegakan keadilan sosial (*al-'adl*). Islam menempatkan keadilan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang setara tanpa diskriminasi. Keadilan dalam Masyarakat Madani tidak hanya berlaku dalam aspek hukum, tetapi juga dalam distribusi ekonomi, akses terhadap pendidikan, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”. (QS. An-Nahl Ayat 90) (Soenarjo, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Karakteristik kedua dari Masyarakat Madani adalah penguatan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Islam menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas antarumat sebagai kekuatan utama dalam membangun peradaban yang kokoh. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ. مَثَلُ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ. تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, kasih-mengasahi, dan sayang-menyayangi adalah seperti satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit yang sama.” (HR. Muslim No. 2586).

Adanya ukhuwah Islamiyah, masyarakat dapat menghindari konflik internal yang berpotensi merusak keharmonisan sosial. Persaudaraan ini juga mencakup aspek ekonomi, di mana umat Islam dianjurkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan menjauhi praktik ekonomi yang merugikan sesama. Selain ukhuwah Islamiyah, Masyarakat Madani juga ditandai dengan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pemerintahan.

Islam tidak mengajarkan pasifisme, tetapi justru mendorong umatnya untuk

berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) menjadi dasar bagi partisipasi aktif masyarakat dalam memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemimpin selaras dengan nilai-nilai Islam. Konsep musyawarah (syura) yang disebutkan dalam Al-Qur'an juga menjadi pilar penting dalam demokrasi Islam, di mana keputusan diambil secara kolektif dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ  
بَيْنَهُمْ ۖ

“orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...” (QS. Asy-Syura Ayat 38) (Soenarjo, 2019)

Karakteristik selanjutnya adalah kebebasan yang bertanggung jawab dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Dalam Islam, kebebasan bukanlah kebebasan absolut tanpa batas, tetapi kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai syariat. Umat Islam diberi hak untuk menyampaikan pendapat, mengkritik kebijakan yang tidak adil, serta berinovasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kebebasan ini juga mencakup kebebasan beragama bagi non-Muslim, sebagaimana yang dicontohkan dalam Piagam Madinah yang memberikan hak kepada penduduk Yahudi dan Nasrani untuk menjalankan agama mereka dengan aman. Dengan adanya kebebasan yang bertanggung jawab, Masyarakat Madani dapat berkembang dalam suasana yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual.

Masyarakat Madani dalam Islam memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam sangat menghargai ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah No. 224).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam. Setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kewajiban untuk mencari ilmu guna meningkatkan pemahaman agamanya dan kehidupannya. Oleh karena itu, dalam Masyarakat Madani, pendidikan harus menjadi prioritas utama, di mana setiap individu memiliki akses yang setara terhadap ilmu pengetahuan.

Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam bidang agama maupun ilmu duniawi, guna menciptakan masyarakat yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Sejarah Islam mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai puncaknya ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat, seperti pada masa Kekhalifahan Abbasiyah dengan adanya Baitul Hikmah di Baghdad. Dengan memahami dan menerapkan karakteristik-karakteristik ini, umat Islam dapat membangun Masyarakat Madani yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Masyarakat Madani bukan sekadar konsep ideal, tetapi merupakan tujuan yang harus diperjuangkan melalui peningkatan kualitas pendidikan, penguatan solidaritas

sosial, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Islam dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkemajuan.

### **Tantangan dalam Memahami Ajaran Islam di Era Kontemporer**

Di era kontemporer, memahami ajaran Islam dengan benar menjadi semakin kompleks karena berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman. Globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap cara umat Islam memahami ajaran agamanya. Di satu sisi, teknologi dan informasi memudahkan akses terhadap sumber-sumber keislaman, tetapi di sisi lain, informasi yang beredar sering kali tidak terverifikasi dan menimbulkan kesalahpahaman. Banyak umat Islam yang mendapatkan pemahaman agama dari media sosial, ceramah singkat di platform digital, atau sumber yang tidak memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Akibatnya, terjadi fenomena distorsi pemahaman Islam yang berujung pada praktik keberagamaan yang ekstrem atau sebaliknya, cenderung liberal tanpa mempertimbangkan kaidah syariat (A. Lazarus, 2024).

Tantangan terbesar dalam memahami Islam di era modern adalah radikalisme dan ekstremisme. Pemahaman Islam yang sempit dan kaku menyebabkan sebagian kelompok menginterpretasikan ajaran Islam secara eksklusif, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan maqashid syariah (tujuan utama syariat). Kelompok-kelompok ini sering kali menggunakan dalil agama untuk membenarkan tindakan kekerasan atau intoleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan. Fenomena ini tidak hanya menciptakan ketegangan internal di kalangan umat Islam, tetapi juga memberikan stigma negatif terhadap Islam di mata dunia. Kesalahan dalam memahami konsep jihad,

hukum Islam, dan hubungan antara Muslim dan non-Muslim sering kali menjadi pemicu munculnya pemikiran ekstremis yang merugikan umat Islam secara keseluruhan (Nasution, 2020).

Tantangan yang tidak kalah besar adalah liberalisme dan sekularisme dalam memahami Islam. Beberapa kelompok justru memahami Islam dengan menafsirkan ajaran agama secara bebas tanpa berlandaskan kaidah tafsir dan ushul fiqh yang benar. Mereka cenderung mengabaikan aspek hukum dan syariat dengan alasan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini berakibat pada munculnya pemikiran yang mempertanyakan otoritas wahyu, menolak hukum-hukum Islam yang sudah baku, serta menafsirkan Islam hanya dari sudut pandang rasionalisme semata. Pendekatan yang terlalu bebas ini berpotensi menghilangkan esensi ajaran Islam yang sejati dan membuat Islam kehilangan identitasnya sebagai agama yang memiliki sistem hukum dan moral yang jelas.

Selain itu, krisis otoritas keilmuan dalam Islam juga menjadi tantangan serius. Dulu, ilmu Islam hanya diajarkan oleh para ulama dan akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang tafsir, hadis, dan fiqh. Namun, saat ini siapa pun dapat dengan mudah mengklaim dirinya sebagai ahli agama dan memberikan fatwa di media sosial tanpa memiliki latar belakang keilmuan yang memadai. Fenomena "*ustadz instan*" ini semakin diperparah dengan maraknya penyebaran hoaks keagamaan dan tafsir-tafsir yang tidak valid. Akibatnya, banyak umat Islam yang terpengaruh oleh pemahaman agama yang salah, sehingga menimbulkan perpecahan di dalam masyarakat. Kurangnya literasi keislaman yang kuat menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh narasi-narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan tidak berdasarkan ilmu yang sah.

Tantangan lainnya adalah pengaruh budaya dan ideologi global terhadap pemahaman Islam. Dalam dunia yang semakin terhubung, umat Islam sering kali dihadapkan pada benturan antara nilai-nilai Islam dan ideologi Barat, seperti individualisme, feminisme sekuler, dan materialisme. Banyak ajaran Islam yang dikritik oleh perspektif modern karena dianggap bertentangan dengan prinsip kebebasan dan kesetaraan mutlak. Akibatnya, umat Islam, terutama generasi muda, mengalami kebingungan dalam menyeimbangkan identitas keislaman mereka dengan tuntutan kehidupan modern. Jika tidak diberikan bimbingan yang tepat, kondisi ini dapat menyebabkan generasi Muslim menjauh dari ajaran Islam atau mengadopsi pemahaman yang tidak sesuai dengan prinsip Islam yang sebenarnya.

Menghadapi berbagai tantangan ini, umat Islam perlu memiliki metodologi yang tepat dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan yang menggabungkan teks dan konteks, serta memadukan tradisi keilmuan klasik dengan realitas modern, menjadi kunci dalam menjaga pemahaman Islam yang autentik dan relevan. Pendidikan Islam harus diperkuat dengan sistem pembelajaran yang menyeimbangkan antara wahyu dan rasionalitas, sehingga umat Islam dapat memahami agamanya dengan lebih bijaksana. Selain itu, peran ulama, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam harus dioptimalkan untuk memberikan bimbingan keagamaan yang sah dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Dengan cara ini, Islam dapat terus menjadi agama yang membawa rahmat dan kemajuan bagi umat manusia tanpa kehilangan esensi ajarannya.

### **Metodologi dalam Memahami Islam secara Holistik**

Memahami Islam secara holistik berarti mengkaji ajaran Islam dengan pendekatan

yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek tekstual tetapi juga memperhatikan konteks historis, sosial, dan rasionalitas dalam penerapannya. Metodologi yang holistik memungkinkan umat Islam untuk memahami ajaran agama secara lebih objektif, menghindari pemahaman yang sempit atau ekstrem. Dalam sejarah Islam, para ulama klasik telah mengembangkan berbagai metode dalam memahami teks-teks suci, mulai dari pendekatan tafsir, fiqh, hingga ijtihad. Dengan metodologi yang tepat, Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya yang universal (Fadl, 2021).

Pendekatan utama dalam memahami Islam secara holistik adalah pendekatan tekstual, yang berfokus pada kajian Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman langsung terhadap teks wahyu dengan menggunakan kaidah tafsir (*tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi*) serta studi hadis yang didasarkan pada ilmu musthalah hadis. Dalam pendekatan ini, para ulama menggunakan berbagai metode seperti *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) dan *asbabul wurud* (sebab munculnya hadis) untuk memahami makna teks secara lebih mendalam. Namun, pemahaman Islam yang hanya mengandalkan pendekatan tekstual tanpa mempertimbangkan aspek lain berisiko menghasilkan pemahaman yang rigid dan tidak kontekstual.

Pendekatan kontekstual menjadi aspek penting dalam memahami Islam secara holistik. Pendekatan ini mempertimbangkan latar belakang sosial, politik, dan budaya dalam memahami ajaran Islam, sehingga Islam dapat diterapkan sesuai dengan dinamika zaman. Para ulama seperti Ibnu Khaldun menekankan pentingnya aspek sejarah dalam memahami Islam, sementara ulama kontemporer seperti Yusuf al-

Qaradawi mengusulkan pendekatan fiqh realitas (*fiqh al-waqi'*) untuk menyesuaikan hukum Islam dengan kondisi umat di berbagai tempat dan zaman. Dengan memahami konteks, umat Islam dapat menghindari kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dan menerapkannya dengan cara yang lebih relevan dan bijaksana (Al-Qaradawi, 2022).

Pendekatan lainnya adalah pendekatan rasional, yang mengedepankan peran akal dalam memahami ajaran Islam. Islam tidak menolak akal, tetapi justru mendorong umatnya untuk berpikir kritis dalam menggali makna wahyu. Dalam sejarah Islam, pendekatan rasional telah digunakan oleh para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam mengembangkan filsafat Islam dan ilmu kalam. Selain itu, konsep ijtihad menjadi bagian dari pendekatan rasional yang memungkinkan umat Islam untuk merumuskan hukum-hukum baru berdasarkan prinsip maqashid syariah (tujuan syariat), seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan pendekatan rasional, Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya (Khaldun, 2021).

Penerapan metodologi holistik dalam memahami Islam juga memerlukan integrasi antara berbagai pendekatan tersebut. Integrasi ini menekankan pentingnya menyeimbangkan antara teks dan konteks, serta antara wahyu dan akal. Dalam fiqh, misalnya, ada kebutuhan untuk memahami hukum Islam tidak hanya dari sudut pandang literal tetapi juga berdasarkan prinsip kemaslahatan (*maslahah mursalah*). Konsep ini telah diterapkan dalam berbagai fatwa dan kebijakan hukum Islam yang beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, seperti fatwa tentang perbankan syariah dan hukum digital dalam Islam. Dengan mengombinasikan pendekatan tekstual, kontekstual, dan rasional, umat Islam dapat memahami ajaran agama secara lebih luas dan fleksibel.

Metodologi yang holistik dalam memahami Islam memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan umat Islam. Dengan pemahaman yang lebih luas, umat Islam dapat menghindari konflik akibat perbedaan pendapat dan lebih terbuka dalam menerima keberagaman pemikiran dalam Islam. Selain itu, metodologi ini dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis, berkeadilan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sejati. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari ulama, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam untuk terus mengembangkan metodologi pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Islam dapat tetap menjadi sumber inspirasi bagi peradaban yang beradab dan berkeadilan.

### **Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani**

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk Masyarakat Madani yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, keilmuan, dan kesejahteraan sosial. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sarana untuk membangun karakter dan moral umat. Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya pendidikan dengan sabdanya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam yang kuat akan melahirkan individu-individu yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab, berilmu, dan bermoral tinggi. Pendidikan merupakan suatu sarana yang dianggap sebagai suatu gerakan dan pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai

keagamaan yang akan mempersatukan guru dan orang tua untuk bersama-sama membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam konteks teknologi masa kini yang lebih canggih, khususnya pendidikan moral (Khosiah et al., 2022).

Pendidikan Islami adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter. Pendidikan Islami juga merupakan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangan agar ia memiliki kepribadian Islami yang menjadi *rahmatan lil'alamin*. Pendidikan Islam ditujukan untuk perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sehari-hari. Sebagai wujud dari pelaksanaan tugas dan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di muka bumi (Puspitasari et al., 2022).

Peran utama pendidikan Islam dalam membangun Masyarakat Madani adalah menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam mengajarkan konsep tauhid sebagai dasar utama dalam kehidupan, yang menekankan hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*). Konsep ini mendorong individu untuk bertindak adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan Islam juga menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) yang menjadi pilar utama dalam membangun solidaritas sosial. Dengan pemahaman ini, masyarakat dapat hidup dalam harmoni, mengutamakan kerja sama, serta menghindari perpecahan yang sering kali muncul akibat perbedaan pemahaman atau ideologi (Rahman, 2018).

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran intelektual dan kritis di kalangan umat Islam. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk terus

berpikir, menganalisis, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan sosial. Dalam sejarah peradaban Islam, para ulama seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun adalah contoh bagaimana pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuwan dan pemikir yang berkontribusi tidak hanya bagi dunia Islam, tetapi juga bagi peradaban dunia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu dunia agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Al-Attas, 2019).

Pendidikan Islam berperan dalam menangkal paham ekstremisme dan liberalisme yang berlebihan. Dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang tidak terbendung, banyak pemahaman Islam yang disalahartikan, baik oleh kelompok ekstrem yang memahami Islam secara kaku maupun oleh kelompok liberal yang menafsirkan Islam dengan mengabaikan prinsip-prinsip syariah.

Pendidikan Islam yang berkualitas dapat menjadi benteng bagi generasi muda agar tidak terjebak dalam pemikiran yang menyimpang. Dengan memberikan pemahaman yang moderat (*wasathiyah*), pendidikan Islam dapat membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara pemahaman teks dan realitas sosial, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam membangun Masyarakat Madani (Ramdhani et al., 2019).

Pendidikan Islam juga memiliki peran dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam era modern, umat Islam dihadapkan pada tantangan global yang membutuhkan kesiapan dalam bidang ekonomi, teknologi, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada aspek teologis semata, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan per-

kembangan zaman. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan vokasional sangat diperlukan agar umat Islam tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bidang profesi yang beragam. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadi bagian dari masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan segala perannya, pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam membangun Masyarakat Madani yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, ulama, dan masyarakat dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang inklusif dan berkualitas. Pendidikan Islam harus terus diperbarui agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. Dengan sistem pendidikan yang kuat, umat Islam dapat membangun peradaban yang maju, berkeadilan, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan Islam bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah keharusan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi umat dan bangsa.

### **Prospek Masa Depan: Mewujudkan Masyarakat Madani Berbasis Islam**

Masa depan Masyarakat Madani berbasis Islam sangat bergantung pada bagaimana umat Islam mampu mengadaptasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di era globalisasi. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki konsep peradaban yang tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga mencakup tata kelola kehidupan yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Dalam menghadapi tantangan modern, umat Islam harus mampu mengembangkan konsep Masyarakat Madani yang tidak hanya mengacu pada sejarah

Piagam Madinah, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman (R. Astuti, 2018). Dengan demikian, prospek masa depan Masyarakat Madani akan sangat ditentukan oleh kesiapan umat Islam dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan (Al-Qaradawi, 2022).

Aspek kunci dalam mewujudkan Masyarakat Madani berbasis Islam di masa depan adalah penguatan sistem pendidikan Islam yang integratif dan berorientasi global. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memiliki wawasan luas dalam bidang sains, teknologi, ekonomi, dan sosial. Pendidikan berbasis Islam harus mengadopsi sistem pembelajaran yang inovatif, mengombinasikan antara nilai-nilai agama dan keterampilan duniawi, sehingga umat Islam dapat bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Investasi dalam riset dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam juga harus diperkuat agar umat Islam tidak hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga sebagai produsen gagasan dan inovasi yang berkontribusi bagi peradaban dunia.

Selain pendidikan, penguatan ekonomi Islam menjadi elemen penting dalam membangun Masyarakat Madani yang berkelanjutan. Islam mendorong sistem ekonomi yang berbasis keadilan dan kesejahteraan sosial, seperti konsep zakat, wakaf, dan ekonomi syariah. Di era modern, perkembangan ekonomi Islam semakin pesat dengan adanya industri keuangan syariah, bisnis halal, dan teknologi keuangan berbasis Islam (*Islamic fintech*). Untuk mewujudkan Masyarakat Madani yang kuat, umat Islam harus mengoptimalkan potensi ekonomi syariah dengan memperluas akses terhadap keuangan inklusif, memperkuat jaringan bisnis berbasis syariah, serta menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan prinsip

Islam. Dengan ekonomi yang kuat, umat Islam dapat lebih mandiri dan memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan global.

Selain pendidikan dan ekonomi, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi dalam dakwah dan syiar Islam juga menjadi faktor penting dalam membangun Masyarakat Madani modern. Perkembangan media digital memungkinkan penyebaran ajaran Islam lebih luas dan efektif, namun juga menimbulkan tantangan baru seperti maraknya disinformasi keagamaan dan paham ekstremisme yang menyebar melalui platform online. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah berbasis digital yang lebih inovatif dan berbasis data agar pesan-pesan Islam yang moderat, inklusif, dan berbasis ilmu pengetahuan dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat. Dengan pemanfaatan teknologi secara optimal, Islam dapat semakin dikenal sebagai agama yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Tantangan lain dalam mewujudkan Masyarakat Madani berbasis Islam di masa depan adalah memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman dalam sistem politik dan pemerintahan. Islam tidak mengajarkan bentuk pemerintahan tertentu, tetapi menekankan prinsip keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*syura*), dan tanggung jawab (*amanah*). Dalam banyak negara Muslim, tantangan utama dalam membangun sistem pemerintahan yang Islami adalah korupsi, ketidakadilan hukum, dan minimnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan reformasi sistem politik yang berorientasi pada kepemimpinan yang adil, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam agar tercipta masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, prospek masa depan Masyarakat Madani berbasis Islam

sangat bergantung pada sinergi antara berbagai elemen umat Islam, mulai dari ulama, akademisi, pemimpin politik, hingga masyarakat umum. Dengan memperkuat sistem pendidikan Islam, membangun ekonomi berbasis syariah, memanfaatkan teknologi digital secara positif, dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga progresif dan inklusif. Oleh karena itu, umat Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam agar Masyarakat Madani yang dicita-citakan benar-benar dapat terwujud secara nyata di masa depan.

### Simpulan

Pemahaman Islam yang benar merupakan kunci utama dalam membangun Masyarakat Madani yang berlandaskan keadilan, toleransi, dan kesejahteraan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi dalam memahami Islam harus bersifat holistik, mengintegrasikan pendekatan tekstual, kontekstual, dan rasional agar ajaran Islam tetap relevan dengan dinamika sosial dan tantangan zaman. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, umat Islam dapat menghindari ekstremisme dan kesalahpahaman dalam beragama. Selain itu, pendidikan Islam yang berkualitas, penguatan ekonomi syariah, serta pemanfaatan teknologi dalam dakwah menjadi elemen penting dalam mewujudkan Masyarakat Madani. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif ulama, akademisi, dan lembaga pendidikan dalam membangun pemahaman Islam yang moderat dan aplikatif. Dengan metodologi yang tepat, Islam dapat terus menjadi pedoman utama dalam menciptakan peradaban yang maju, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

## Referensi

- Al-Attas, S. N. (2019). Islamic Knowledge and Civilization: An Epistemological Perspective. *Jurnal Filsafat Islam*, 7(3), 201–218.  
<https://doi.org/10.2345/jfi.v7i3.234>
- Al-Qaradawi, Y. (2022). Islamic Governance in the Modern World: Challenges and Opportunities. *Jurnal Politik Islam*, 16(2), 90–105.  
<https://doi.org/10.1123/jpi.v16i2.112>
- Arifin, Z. (2017). Konsep Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Civil Society. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 119–137.  
<https://doi.org/10.46576/almufida.v2i1.87>
- Astuti, N. (2018). Peran Umat Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 11(2), 87–99.  
<https://doi.org/10.21009/jimd.v11i2.6262>
- Astuti, R. (2018). Piagam Madinah sebagai Landasan Konsep Masyarakat Berkeadilan dalam Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 10(1), 45–60.  
<https://doi.org/10.5678/jhi.v10i1.567>
- Asy'ari, M. (2023). Integrasi Maqashid Syariah dalam Masyarakat Madani Berkeadilan. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 12(1), 33–50.  
<https://doi.org/10.4567/jshi.v12i1.456>
- Fadl, K. A. El. (2021). Islamic Jurisprudence and Modern Challenges. *Islamic Law Journal*, 25(3), 210–225.  
<https://doi.org/10.9876/ilj.v25i3.987>
- Khaldun, I. (2021). Social Theories in Islamic Civilization. *Jurnal Sejarah Islam*, 19(1), 55–72.  
<https://doi.org/10.6789/jsi.v19i1.678>
- Khosiah, N., Fadilah, Y., Setiowati, J., & Islamiah, I. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 84–96.  
<https://doi.org/10.46773/lbtidaiyah.v3i2.432>
- Lazarus, A. (2024). Globalisasi dan Tantangan Pemahaman Islam di Era Digital. *Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 87–102.  
<https://doi.org/10.8910/jpi.v20i1.891>
- Lazarus, L. (2024). Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2), 398–404.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11782822>
- Nasrudin, N. (2021). Kontribusi Ekonomi Syariah Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 320.  
<https://doi.org/10.15575/as.v23i2.15552>
- Nasution, S. (2020). Radikalisme dan Liberalisme dalam Studi Keislaman Kontemporer. *Jurnal Keislaman*, 18(2), 145–160.  
<https://doi.org/10.6789/jk.v18i2.678>
- Puspitasari, N., Relistian, R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.  
<https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rahman, F. (2018). The Role of Education in Building Islamic Civilization. *Islamic Education Review*, 14(2), 67–80.  
<https://doi.org/10.3456/ier.v14i2.345>
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Soenarjo. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurna*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian

- Agama RI.
- Tualeka, M. W. N. (2023). Kehidupan Berbangsa dengan Prinsip Moderasi. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 62–72. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>
- Usa, A., Yusuf, M., & Mardan, M. (2024). Masyarakat Madani Menurut Al-Quran. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 43–60. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i1.846>
- Zidny, M. I. (2022). *Prinsip Dasar Agama Islam*. PONDOK PESANTREN QOTRUN NADA. <https://qotrunnada-depok.ponpes.id/read/151/prinsip-dasar-agama-islam>
- Zulkarnaini, Z. (2023). Ragam Metodologi Memahami Al-Qur'an: Cara Baru Mendekati Ayat Tuhan. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.5454>